

GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
MIGAS	NERACA	10	03-07-2002

■ Pertambangan

Indonesia Konon Kalah Tender LNG di Cina

Jakarta, NERACA

Meski belum diumumkan secara resmi, Indonesia kabarnya kalah dalam tender terbuka pengadaan 3 juta ton LNG (*Liquefied Natural Gas*) per tahun yang diadakan pemerintah Cina. Sumber dari kekalahan tersebut, selain harga yang ditawarkan dinilai terlampau mahal, juga *country risk* Indonesia dinilai masih sangat tinggi, baik dari sisi keamanan maupun kepastian hukum.

Seorang pejabat Pertamina yang mengaku memperoleh kabar melalui pesan singkat dari Cina menyebutkan, meski kabar tersebut sulit dipertanggungjawabkan, sudah menjadi rahasia umum di kalangan pelaku migas bahwa kemungkinan kekalahan tersebut bukan sesuatu yang mustahil. "Silakan Anda cek sendiri dari sumber yang lebih dapat dipercaya," katanya.

Manajer Senior Jasa Umum Direktorat Manajemen Production Sharing (MPS) Pertamina, Abubakar Sidick Nitikusuma, ketika diminta konfirmasi berkaitan dengan rumor tersebut menyebutkan, hingga saat ini belum ada pengumuman resmi dari pemerintah Cina tentang tender pengadaan

LNG tersebut.

"Semula memang akan diumumkan bulan Junilalu, tapi sampai sekarang belum ada kabar lagi kapan akan diumumkan. Mengingat tender ini disorot internasional, maka pemerintah Cina akan mengumumkannya secara terbuka," kata Sidick kepada *Neraca* yang saat itu dia langsung menelefon pejabat Pertamina yang menangani dan mengetahui tender tersebut.

Menurut Sidick, dia tidak mengetahui lagi kapan persisnya pemerintah Cina akan mengumumkan hasil tendernya setelah bulan Juni terlewat. "Saya belum tahu lagi kabarnya. Tapi kalau ditanya soal peluang, Indonesia tetap masih ada yang diunggulkan dibanding kompetitor lainnya," tambah Sidick.

Kabar mengenai kekalahan Indonesia sempat dibantah beberapa kali oleh Vice President Government dan Public Affair BP Indonesia, Satya W. Yudha. Pejabat yang beberapa kali ke Cina dalam kaitan dengan tender tersebut mengaku tetap optimis Indonesia dapat menang dengan tiga keunggulan yang dimiliki, yakni harga yang kompetitif, jaminan pasokan, serta

jarak pengiriman yang lebih dekat dibanding dua peserta lainnya.

"Kans kita cukup besar. Apa yang kita tawarkan kepada Cina adalah yang terbaik, saling menguntungkan. Indonesia punya banyak keunggulan di luar tiga yang pokok, yaitu harga, *security of supply*, dan kondisi geografis," katanya.

Seperti diketahui, tender pengadaan LNG untuk kota Guangdong, setelah diseleksi secara ketat oleh pemerintah Cina, muncul tiga calon kuat, masing-masing Qatar, Indonesia, dan Australia. Belakangan Australia kabarnya sudah dicoret, karena selain dari sisi harga yang tidak kompetitif, juga ada masalah politik yang membuat Cina sakit hati.

Saat ini, praktis yang menjadi pesaing kuat Indonesia adalah Qatar. Syahdan, negara anggota OPEC tersebut menawarkan harga jauh lebih murah di bawah harga yang ditawarkan oleh Indonesia. Negara tersebut mampu menawarkan harga obral karena memiliki kilang LNG yang *idle* atau belum pernah dipakai. Sementara Indonesia, kilang LNG yang dikelola BP masih dalam persiapan, sehingga membutuhkan dana

investasi yang cukup besar.

Menurut catatan *Neraca*, bulan lalu, seorang pengusaha mengatakan Indonesia berpeluang lebih baik dibandingkan dua pesaingnya, Qatar dan Australia dalam memenangkan tender LNG senilai kurang lebih Rp 12 triliun di China (RRC). Hal itu dikemukakan pengusaha yang sangat mengetahui perkembangan masalah itu di Shenzhen, Cina.

"Peluang Indonesia untuk menang tender yang dilaksanakan paling lambat Juli 2002 diumumkan itu lebih dari 50%," kata pengusaha yang enggan disebutkan namanya itu kepada sejumlah wartawan Indonesia yang sedang berkunjung ke Shenzhen.

Dari tiga negara yang mengikuti tender itu, hanya Indonesia dan Qatar agaknya yang berpeluang untuk menang, sedangkan Australia dinilai kurang kompetitif karena harga gas dan biaya transportasi terbilang mahal.

"Mudah-mudahan peluang Indonesia jauh lebih baik," katanya. Keputusan akhir tender pengadaan LNG bagi wilayah Guangzhou selama 20 tahun itu akan diputuskan Perdana Menteri Cina dan Pemda Guangzhou. (31)